OPINI DAN SIKAP SUBKULTUR PEMUDA ATAS ISU STUNTING DI DAERAH ALIRAN SUNGAI CITARUM

Jefri Audi Wempi[1], Chrisdina[2], Yolanda Stellarosa[3], Rizka Septiana[4], Dunola Tri Nugraeni[5]

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia
*chrisdina@lspr.edu

Abstract
Human resource development is the focus of the government in the 2020-2024 National Medium Term Draft. One of the concerns is stunting. Bandung Regency is one of the areas with a high prevalence of stunting. Data from the 2022 Indonesia Nutrition Status Study shows that the prevalence of stunting in the Bandung Regency area reaches 31.1 percent or 112,000 people. Sukamulya Village is one of the villages that has implemented a stunting prevention program seriously. The stunting prevalence rate can be reduced to 11 percent per year in 2021 from 14 percent in 2019. This figure is indeed quite good, but the decline in the number which is only 1 percent per year is an interesting thing to study. One of the causes of stunting is early marriage by young people. Therefore this study aims to understand the opinions and attitudes of the youth subculture of Sukamulya Village on the issue of stunting. The theory used in this research is Youth Subculture and Social Learning Theory. The research methodology uses a constructivist qualitative approach. The results showed that the opinions and attitudes of the youth subculture in Sukamulya Village were divided into three groups. Groups that have awareness of the issues of stunting and early marriage, groups that know about stunting issues but don't care about them and groups that don't know. The emergence of these three groups is due to different levels of consciousness and intellect.

Keywords*: Social Learning, Youth Subculture, attitude formation*

Abstrak
Pembangunan sumber daya manusia menjadi fokus pemerintah dalam Rancangan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Salah satu yang menjadi perhatian adalah stunting. Kabupaten Bandung menjadi salah satu daerah yang tingkat prevalensi stuntingnya tinggi. Data Studi Status Gizi Indonesia 2022 menunjukkan prevalensi stunting di wilayah Kabupaten Bandung mencapai 31,1 persen atau 112.000 jiwa. Desa Sukamulya adalah salah satu desa yang menjalankan program penanggulangan stunting secara serius. Jumlah angka prevalensi stunting dapat ditekan hingga 11 persen per tahun 2021 dari 14 persen pada tahun 2019. Angka tersebut memang tergolong baik, namun penurunan angka yang hanya 1 persen per tahun merupakan hal menarik untuk diteliti. Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pernikahan dini oleh para pemuda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami opini dan sikap subkultur pemuda Desa Sukamulya atas isu stunting. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Subkultur Pemuda dan *Social Learning Theory*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini dan sikap subkultur pemuda di Desa Sukamulya terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok yang memiliki kesadaran atas isu stunting dan pernikahan dini, kelompok yang mengetahui isu stunting tetapi tidak peduli dan kelompok yang tidak tahu. Munculnya ketiga kelompok ini disebabkan oleh tingkat kesadaran dan intelektual yang berbeda.

Kata kunci: *Social Learning,* Subkultur Pemuda, pembentukan sikap

PENDAHULUAN

Isu stunting atau disebut juga sebagai kekerdilan fisik dan otak merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Isu tersebut mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak termasuk Kementerian

Submitted: January 2023, **Accepted:** March 2023, **Published:** March 2023
ISSN: 2614-8153 (cetak), ISSN: 2614-8498 (online)
Website: http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom

Kesehatan yang bekerja sama dengan Biro Pusat Statistik, dan didukung oleh Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia yang kemudian melakukan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI).

Studi tersebut menghasilkan laporan tentang penurunan angka sebesar 1,6% per tahun dari 27.7% di tahun 2019 menjadi 24.4% di tahun 2021. Hampir Sebagian besar daerah di 34 provinsi mengalami penurunan, dan hanya 5 provinsi yang justru menunjukkan peningkatan (Kemkes, 2021).

Hasil studi makro ini merupakan kajian yang sangat bermanfaat untuk perancangan program penanggulangan masalah kerdil fisik dan otak di kemudian hari. Namun demikian, masih ada beberapa daerah yang mengalami peningkatan jumlah penderita, salah satunya adalah Kabupaten Bandung.

Berdasarkan data SGGI tahun 2022, prevalensi stunting di wilayah Kabupaten Bandung mencapai 112.000 jiwa (Nashear, 2022). Sebenarnya pertumbuhan jumlah penyandang stunting bisa dikurangi bila kesadaran Kesehatan masyarakat meningkat, dan hal ini sangat berkaitan dengan tingkat kesadaran subkultur pemuda atas isu tersebut. Kesadaran yang dibentuk semenjak dewasa terutama pada pahaman stunting tentunya memberikan harapan kelak akan terbentuk keluarga muda yang sehat. Kekurangan gizi pada anak tentunya terkait berbagai macam elemen, salah satunya adalah kesadaran kesehatan pada ibu hamil dan pasangannya. Menurut ahli gizi nasional sekaligus anggota Indonesia Asosiasi Ahli Gizi Olahraga (ISNA) Rita Ramayulis menerangkan, "Mencegah stunting dalam hal ini bukan hanya tanggung jawab ibu hamil atau ibu yang memiliki bayi saja". Tapi tentu saja kesadaran akan hal ini juga harus dimiliki oleh pemuda (Prastiwi, 2021).

Berdasarkan data yang didapat tim peneliti, nampak bahwa kondisi stunting yang cukup tinggi terjadi pada salah satu daerah Bandung Jawa Barat. Menurut data yang diperoleh, angka kejadian stunting di Kota kembang ini naik dari 6,53% pada 2019 menjadi 8,93% pada 2021 akibat pandemic Covid-19, dengan angka riil 9.567 balita yang disurvei oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung (Satriadi, 2021).

Permasalahan yang turut memperumit keadaan adalah aktivitas penanggulangan stunting tidak bisa dijalankan sebagaimana sebelum masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati & Widarini, 2022) menyebutkan bahwa pembatasan aktivitas dan berbagai faktor (dasar, pendorong, dan langsung) membuat implementasi kegiatan pencegahan stunting terhambat. Hal tersebut menyebabkan kasus stunting menjadi meningkat. Diperlukan upaya penanggulangan baik secara langsung maupun tidak langsung berbasis teknologi, penguatan kebijakan dan berbagai sektor pendukung yang sesuai dengan kondisi pandemic covid-19 sehingga bonus demografi bisa tercapai pada tahun 2035.

Hal ini menjadi menarik melihat bahwa sosialisasi mengenai stunting tetap gencar dilakukan oleh seperti salah satunya adalah kegiatan dinas kesehatan bandung dalam program Ojek Makanan Balita (Omaba). Berawal dari tahun 2013 menitik beratkan pada strategi pendistribusian pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan bagi balita bergizi buruk. Para kader binaan Puskesmas dikerjakan untuk membuat makanan bergizi seimbang di *Cooking Center* yang dibina oleh bidan Puskesmas. Hasilnya, makanan didistribusikan menggunakan sepeda motor kepada balita yang menjadi sasaran program Omaba (Dinkes, 2019).

Salah satu daerah yang memiliki potensi jumlah stunting yang tinggi adalah masyarakat yang tinggal pada DAS Sungai Citarum. Kebiasaan menggunakan air sungai untuk berbagai macam kebutuhan harian diduga memberikan kontribusi pada kondisi stunting di daerah tersebut. Air sungai yang tercemar menimbulkan kandungan berat

yang sangat tinggi dalam kandungan airnya. Limbah yang masuk ke dalam air sungai kemudian terserap pada tubuh ketika masyarakat menggunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Menurut penelitian dikatakan bahwa logam berat yang berada di dalam tubuh manusia akan mengalami proses penguraian menjadi ion-ion di dalam usus. Ion tersebut masuk ke dalam darah dan mencapai target organ, salah satunya otak (Indonesia, 2018).

Melihat gerakan yang telah dimulai semenjak tahun 2013, seharusnya kesadaran akan beragam penyebab stunting dan penanggulangannya telah terbentuk, tetapi kesadaran akan bahaya beragam penyebab stunting masih belum tercipta terutama pada kalangan pemuda di Kabupaten Bandung yang berjumlah 469.036. Ada beberapa faktor yang disebutkan oleh Dewi Muniarti, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Eissenhower, yang dapat mempengaruhi prevalensi stunting, salah satunya masih rendahnya kesadaran masyarakat dan khususnya remaja perempuan (Pradana, 2021). Gerakan tersebut kemungkinan tidak berdampak seperti yang diharapkan karena budaya dalam menerima informasi yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitian yang dituliskan (Permadi & Habibullah, 2022) bahwa publik juga memiliki budaya yang berbeda-beda dalam menerima informasi. Jika informasi dikemas dalam suatu bentuk yang baik dan bisa diterima oleh semua kalangan budaya, maka informasi tersebut akan diterima baik oleh publik yang mendapatkan informasi.

Sungai Citarum yang menjadi perhatian banyak pihak saat ini telah mengalami kemajuan dalam hal kebersihan. Perilaku masyarakat sekitar mulai tertata dengan rapi sehingga faktor yang merugikan kesehatan diharapkan berkurang. Hal menarik dari kondisi tersebut adalah mengapa di Jalur DAS Sungai Citarum angka stunting masih tinggi dan cenderung meningkat. Sedangkan kualitas air pada sungai telah membaik. Berdasarkan yang telah disampaikan oleh Parson dalam Barker, disebutkan bahwa subkultur pemuda memiliki karakter apatis pada lingkungan, cenderung memberontak pada norma yang ada, dan ingin terlihat menonjol (Barker, 2005). Apakah hal tersebut menjadi salah satu penyebab sulitnya edukasi stunting bagi pemuda DAS Citarum sehingga masih muncul anak-anak dalam kondisi gizi tidak baik.

Hal lain yang menarik adalah masih belum diteliti lebih dalam keterkaitan antara pemahaman akan kesehatan dengan penyebab stunting. Komunikasi publik yang seharusnya berfungsi dengan baik masih harus dipastikan kembali efektifitasnya. Dinas Kesehatan melalui beragam jajaran dibawahnya masih kurang mengaitkan pemahaman dengan kesadaran pada kondisi stunting. Membangun pemahaman dan perubahan perilaku yang ditujukan pada pemuda akan menjadi lengkap ketika hasil penelitian mampu memperlihatkan bagaimanakah opini dan sikap karakter subkultur pemuda di Jalur DAS Sungai Citarum pada isu stunting. Dan semakin bermanfaat ketika dapat diketahui pandangan pemuda DAS Citarum berkaitan dengan meningkatnya angka prevalensi stunting di daerah tersebut.

Kondisi tersebut akan ditelaah lebih lanjut melalui teori *Social Learning* yang melihat bahwa perilaku sosial terjadi melalui proses pembelajaran atas observasi dan imitasi atas perilaku orang lain. Melihat angka stunting di Jalur Das Sungai Citarum, Kabupaten Jawa Barat yang tinggi dan meningkat dari tahun ke tahun maka penelitian ini ingin memahami bagaimana sesungguhnya opini dan sikap anak muda di Kabupaten Bandung, khususnya di wilayah DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum pada isu stunting yang sudah dikomunikasikan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Bandung, serta untuk memahami keterkaitan karakter subkultur pemuda di sana dengan terbentuknya opini tersebut. Tentunya pembentukan opini dapat terjadi melalui

beberapa faktor, seperti hasil penelitian terdahulu bahwa diketahui makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga seseorang menerima informasi terhadap sesuatu hal (Patimah et al., 2021).

Opini Publik dan Kebijakan Pemerintah. Seperti yang disampaikan oleh kebijakan adalah suatu program kegiatan, nilai, taktik dan strategi yang dipilih oleh seorang atau sekelompok orang dan dapat dilaksanakan serta berpengaruh terhadap sejumlah besar orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata pemerintah memiliki arti kekuasaan memerintah suatu negara atau badan yang tertinggi yang memerintah suatu negara. Jadi dapat dipahami bahwa kebijakan pemerintah adalah suatu program kegiatan, nilai, taktik, dan strategi yang dipilih oleh pemerintah dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi negara. Kebijakan pemerintah selalu mendapat reaksi dari masyarakat, reaksi dalam bentuk tindakan komunikasi disebut sebagai opini. Secara umum opini memiliki arti pandangan pihak tertentu. Dalam konteks penelitian ini dapat diartikan sebagai pandangan masyarakat atau satu kelompok masyarakat atas kebijakan pemerintah terkait isu Stunting. Opini atau cara pandang tersebut tentu berkaitan dengan perilaku yang mengikuti, yang didapat dari bagaimana kelompok pemuda tersebut melakukan observasi dan imitasi sosial atas perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami opini dan sikap subkultur pemuda atas isu stunting di DAS Citarum digunakan teori Social Learning yang diutarakan oleh Albert Bandura. Ada empat konsep penting dalam teori ini, yaitu *Attention, Retention, Reproduction, dan Motivation* (Cherry, 2022).

Isu Stunting dan Penanganannya. Yang dimaksud dengan stunting adalah kondisi dimana Balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi. Bayi stunting cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). Menurut hasil penelitian muncul data melalui hasil survey tahun 2015 prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Rahmadhita, 2020).

Saat ini stunting menjadi masalah utama gizi di Indonesia. Permasalahan ini berkaitan juga dengan masalah gizi lainnya seperti pendek, kurang gizi, kurus, gemuk, atau kurangnya kognisi. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). Studi tersebut menghasilkan laporan tentang penurunan angka sebesar 1,6% per tahun dari 27.7% di tahun 2019 menjadi 24.4% di tahun 2021. Hampir Sebagian besar daerah di 34 provinsi mengalami penurunan, dan hanya 5 provinsi yang justru menunjukkan peningkatan. Segala upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini. Namun demikian, dibutuhkan kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi bagi bayi sejak masa hamil hingga masa pertumbuhan (Kemenkes RI, 2018).

Dalam bukunya, Barker menyebutkan bahwa Orang dewasa menganggap masa muda sebagai masa transisi, sedangkan para pemuda meyakini hal tersebut sebagai tempat yang istimewa dimana mereka dapat mengedepankan perbedaan mereka. Anak muda terbentuk di berbagai diskursus dimana mereka mengalami masa senang-senang. Anak muda direpresentasikan sebagai kelompok yang menyukai pesta, fashion, gaya, dan aktivitas hiburan (Barker, 2000). Anak muda memiliki dunia sendiri yang menjauhkan mereka dari tanggung jawab untuk menjadi agen seperti yang didefinisikan oleh Parson. Keasyikan

mereka dalam dunianya menciptakan ketidakpedulian pada kejadian-kejadian sosial yang ada di sekeliling. Anak muda cenderung menjadi headline reader, yang melihat sesuatu pada level permukaan, tanpa menghiraukan kedalaman kebenaran. Remaja juga cenderung menikmati memiliki jatidiri kedua dalam dunia maya. Kepedulian yang terbentuk hanya berfokus pada tampilan yang ada di platform digital. Penelitian mengungkapkan sosial media dapat menjadikan remaja menjadi pribadi yang tertutup, menimbulkan efek ketagihan, serta mengesampingkan orang disekitarnya. Kebanyakan remaja akan lebih asyik berinteraksi dengan telepon pintar dibandingkan dengan orang. Oleh karena itu mereka dapat dengan mudah memalsukan dan mengganti karakternya (Rici, 2021).

Di jaman modern dimana masyarakat memilih penggunaan media digital karena lebih efektif dan efisien untuk berkomunikasi. Saat ini, media digital telah mengalami perkembangan pesat dengan meningkatnya perangkat komunikasi (Najelina & Ruliana, 2021). Tetapi kesempatan tersebut tidak banyak digunakan karena mereka cenderung memanfaatkan media digital untuk keperluan bersenang-senang seperti bermain *game online*, menonton hiburan, bergosip, mencari informasi yang dianggap penting. Hasil dari sebuah penelitian menyatakan bahwa kebutuhan informasi yang akurat, tepat dan terkini semakin dibutuhkan seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat terutama bidang kesehatan. media sosial melalui internet memiliki potensi besar untuk melakukan promosi kesehatan dan intervensi kesehatan lainnya, dan lebih mudah untuk menyentuh sasaran pada setiap levelnya (Leonita & Jalinus, 2018) tidak terimplementasikan dengan baik. Konten-konten yang sering kali ditampilkan dengan menggunakan seksualitas menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pemuda juga dihadapkan oleh dorongan *hormonal sexual* yang membuat mereka berani untuk melakukan aktivitas *sexual* di luar nikah atau menikah muda tanpa memikirkan masa depan. Hal ini bisa berakibat pada resiko kehamilan di usia muda atau terlalu cepat lahir sehingga bayi yang lahir mengalami kekurangan berat badan (Kemenkes RI, 2018).

Sikap bisa dilihat dalam dua hal pendekatan yakni secara personal/individual maupun dilihat dalam konteks sikap bersama sebuah kelompok maupun masyarakat. Dalam Teori *Social Learning*, perilaku individu atau kelompok sosial tidak hanya terjadi dari pengetahuan yang diterima, tetapi juga melalui proses pengamatan dan imitasi. Apabila kita kemudian memasukan konteks tentang isu stunting yang telah dikomunikasikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung melalui aparat desa setempat, maka kita bisa melihat lebih jauh observasi dan imitasi apa yang bisa diprediksi atas sikap yang ada pada anak muda di Kabupaten Bandung khususnya di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Dalam konteks sikap masyarakat atau publik; maka sikap personal di atas sekaligus bisa menjadi dasar penelusuran atas terbentuknya sikap masyarakat setempat secara umum sehingga kita tidak bisa melepaskan keterikatan sikap individu tersebut dengan sikap publik secara umum.

Pada sebuah penelitian dikemukakan bahwa observasi merupakan hal yang berperan dalam membentuk sebuah sikap. Observasi selain ada hal pendukungnya juga menimbulkan beberapa dampak. Dampak dari belajar (*observer*) dengan melibatkan kognitif pada diri individu menimbulkan beberapa konsekuensi yang menyenangkan dan ada yang tidak (Suwartini, 2016). Pada penelitian ini observasi menjadi sangat menarik karena dampak yang dihasilkan justru berlawanan dengan seharusnya. Edukasi yang diterima melalui pemerintah daerah terkalahkan ketika para pemuda melakukan observasi dan mengimitasi perilaku generasi sebelumnya. Sedangkan pada tahapan imitasi ada ketidaksadaran

ketika terjadi perubahan pada diri mereka. Hal ini seperti dimunculkan pada hasil penelitian bahwa secara keseluruhan tidak menyadari apa yang mereka lakukan sebenarnya itu hanya akan mengubah jati diri mereka menjadi orang lain dengan melakukan perilaku meniru atau perilaku imitasi yang tanpa disadarinya. Kedua penelitian memperlihatkan kerentanan yang terjadi pada remaja (Sella, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif konstruktivis yang difokuskan pada opini dan sikap pemuda pada isu stunting yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah RI, yang disampaikan oleh aparat Desa Sukamulya.

Kualitatif Konstruktivis adalah metode yang mengacu pada paradigma konstruktivisme, dimana kebenaran suatu realitas sosial dibentuk oleh konstruksi sosial yang bersifat tidak mutlak. Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal didalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas (Lincoln & Denzin, 2009).

Pada penelitian ini data yang akan dikaji bersama dengan data dan informasi lain yang didapatkan dari teknik pengumpulan data; wawancara, observasi lapangan, *focus group discussion*, dan studi literatur untuk melihat keterkaitan antara opini dan sikap pemuda atas isu stunting yang dikaitkan dengan karakter subkultur pemuda, kondisi sosial, ekonomi, budaya yang ada di daerah tersebut.

Observasi dilakukan di Desa Sukamulya, Rancaekek, Bandung. Kemudian, wawancara dilakukan kepada Kepala Desa Sukamulya, Deni Sugandi, Ibu Euis Rahayu yang merupakan ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK), dan Ibu Litra sebagai Kader Pembangunan Manusia. *Focus group discussion* dilakukan dengan melibatkan kader posyandu dan pemuda Desa Sukamulya yang berasal dari tiga dusun. Luas area dan batasan Desa Sukamulya dapat terlihat pada Gambar. 1.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Sukamulya. Rancaekek. Kabupaten Bandung. Jawa Barat, 2023

Kegiatan tersebut dilakukan dengan membagi para pemuda tersebut dalam tiga kelompok partisipan sesuai dengan asal dusun mereka, serta diskusi dengan para kader secara terpisah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, organisasi data melalui sistem koding, dan interpretasi data. Pengelompokan data terbagi menjadi desa 1, desa 2, dan desa 3. menggunakan panduan wawancara yang disadur berdasarkan konsep-konsep pada teori *Social Learning* yang dikaitkan pada sikap remaja ketika menerima informasi kesehatan dengan isu stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukamulya merupakan salah satu desa di kecamatan Rancaekek, Bandung. Desa ini memiliki daerah pengelolaan yang terdiri dari tiga dusun. Dusun satu terdiri dari dua wilayah, yaitu Pagaden dan Cihaur. Dusun dua meliputi area Babakan Reungas, Rancapanjang, dan peneureusan. Sedangkan dusun tiga adalah Rancabeureum. Dusun-dusun tersebut dipisahkan oleh area sawah yang cukup luas, dan berada di pinggir aliran sungai Citarum. Namun demikian, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2022, ditemukan bahwa kondisi persawahan di ketiga dusun berbeda.

Kondisi sawah di sekitar dusun tiga lebih kering dibandingkan sawah yang ada di dusun dua. Hal ini berkaitan dengan adanya eceng gondok yang menutupi sebagian aliran sungai Citarum di area persawahan dekat dusun tiga.

Dusun satu dan dua merupakan dusun yang berada lebih dekat dengan jalan raya Cikijing. sedangkan dusun tiga merupakan dusun terjauh yang kondisinya tidak sebaik dan semodern dusun satu dan dua. Bangunan yang ada di dusun tiga juga tidak semuanya memiliki dinding bata, dan tidak semua memiliki toilet rumah sehingga dibuatkan fasilitas MCK oleh perangkat desa. Namun demikian secara umum kondisi ketiga dusun tersebut serupa. Berdasarkan data kependudukan yang diambil dari website resmi desa, diketahui bahwa jumlah penduduknya adalah 6.641 jiwa, yang terdiri dari 50.40% pria dan 49.60% perempuan. Jumlah usia produktif biologisnya yang berada di usia 20-45 tahun adalah sekitar 2.644 jiwa atau 39.81% (Jabar, 2022). Jumlah anak balita di Desa Sukamulya adalah sebanyak 700 jiwa, dan jumlah anak yang masuk dalam kategori stunting sebesar 11%, atau sekitar 77 jiwa. Jumlah tersebut sudah menurun jika dibandingkan saat awal program penyuluhan stunting dilakukan di tahun 2019, yaitu sebesar 14%. Penurunan tingkat prevalensi stunting ini terjadi karena upaya yang dijalankan seluruh aparat desa, yang dipimpin oleh kepala desa Bapak Deni Sugandi. Kebijakan terkait penurunan angka prevalensi stunting dilaksanakan oleh kader posyandu yang terjun langsung ke lapangan setiap bulan.

Penelitian diawali dengan diskusi dengan Ibu Euis Rahayu S.p. yang merupakan istri kepala desa sekaligus ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dan petugas penyuluh lapangan untuk dinas pertanian (PPL Dinas Pertanian), penyuluhan dan pembinaan warga terkait dengan program sunting dikelola oleh kader yang merupakan Lembaga Kemitraan Desa (LKD) yang bekerja sama dengan Kasi Pelayanan Desa, PKK, Puskesmas Desa Linggar, dan bidan desa. Seperti pada gambar 2, Ibu Euis Rahaya S.p menjelaskan tugas dari kader saat ini berfokus pada penyuluhan dan pembinaan tentang tumbuh kembang balita, kesehatan ibu hamil, dan Kesehatan ibu pasca melahirkan. Saat ini, di antara keempat desa binaan Puskesmas Desa Linggar, yaitu Desa Linggar, Sukamulya, Cilegok, Bojong Loang, Desa Sukamulya menduduki peringkat ketiga ditinjau dari angka prevalensi stunting.

Gambar 2. Diskusi Awal dengan Penggerak Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), 2022

Penyebab stunting yang ditemui di Desa Sukamulya adalah pola asuh, sanitasi, ekonomi, kualitas sumber daya manusia dalam menerima inovasi. Ibu hamil masih sulit mau menerima inovasi terkait pola hidup sehat selama hamil, dan cenderung mengabaikan. Penyebab serius lain dari tingginya angka prevalensi stunting di Desa Sukamulya juga disebabkan karena pernikahan dini akibat hamil sebelum nikah dan pernikahan dini karena keinginan orang tua. Penyebab lainnya adalah karena kesadaran hidup sehat yang masih rendah. Walaupun di beberapa rumah ada toilet, tapi sering tidak dibersihkan. Fasilitas MCK bersama yang dibuat di tiap dusun juga sering kali tidak dirawat sehingga kotor dan rusak. Dan kesulitan terbesar yang dihadapi kader dalam upaya meningkatkan pola hidup sehat

sering terkendala oleh *mindset* warga yang sulit diubah.

Kesadaran pola asuh juga masih rendah. Walaupun orang tua memiliki ekonomi cukup, tapi pola asuh anak lebih sering diserahkan kepada kerabat, orang tua atau bibinya. Hal itu terjadi karena sebagian besar orang tua balita bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh tani yang sering kali menginap di sekitar pabrik atau area pertanian. Pengetahuan yang sudah diberikan kepada orang tua tersebut tidak bisa diterapkan karena tidak ada transformasi informasi dan kesadaran pola asuh kepada orang yang mengasuh. Pengasuh cenderung memberi makanan seadanya atau makanan siap saji yang belum tentu memiliki kandungan gizi yang cukup. Banyak di antara mereka yang tidak mau memberi makanan hasil olahan sendiri yang memiliki gizi baik karena dianggap tidak praktis. Hal ini berkaitan dengan *mindset* turun temurun tentang pola asuh yang diyakini para pengasuh, yang rata-rata berusia lebih tua dibanding orang tua kandung anak.

Menurut Ibu Litra, yang merupakan Kader Pembangunan Manusia, kesulitan lain yang dihadapi dalam meningkatkan gizi balita rendah gizi di Desa Sukamulya adalah karena adanya penolakan kondisi stunting anak dari orang tua atau pengasuh. Sebagian dari mereka menganggap bahwa anak mereka berada dalam kondisi yang baik-baik saja. Orang tua dan pengasuh juga tidak disiplin dalam melakukan kontrol di posyandu. Biasanya mereka hanya rajin datang di bulan Februari atau Agustus, saat pemberian vitamin A. Ketidakdisiplinan ini terjadi karena mereka cenderung sudah terbiasa dikunjungi oleh kader posyandu sehingga kesadaran untuk datang ke posyandu menjadi rendah.

Sebenarnya, ada program pemberian makanan sehat yang diberikan oleh pemerintah pusat melalui pemerintah desa, penyuluhan dan pemberian makanan sehat oleh instansi dan perguruan tinggi yang bekerja sama dengan desa sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Ada juga kegiatan posyandu remaja yang memberi penyuluhan tentang reproduksi, calon pengantin, dan bahaya narkoba yang dilakukan secara berkala. Namun demikian, kegiatan tersebut terfokus pada *target audience* orang tua anak balita. Seperti yang disampaikan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan WHO, salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pernikahan dini yang menyebabkan ketidaksiapan orang tua secara fisik, mental, dan ekonomi. Yang dilakukan oleh aparat Desa Sukamulya adalah tindakan pasca anak berkategori stunting telah lahir. Dan program stunting yang baru dijalankan 3 tahun tersebut baru bisa menyentuh kesadaran sebagian kecil pemuda di desa tersebut.

Gambar. 3. *Focus Group Discussion* dengan Aktivis Penuda Desa Sukamulya, Rancaekek 2022

Berdasarkan *focus group discussion* yang dilakukan dengan melibatkan partisipan para pemuda dari ketiga dusun di Desa Sukamulya diawalai dengan menggali informasi secara umum pada aktivis pemuda saat ini seperti yang nampak pada Gambar. 3, didapatkan bahwa kelompok pemuda yang memiliki kesadaran isu stunting memilih untuk merencanakan pernikahannya di usia di atas 20 tahun, bahkan beberapa pemuda yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi memilih untuk menikah di usia 25 tahun ke atas. Bambang, Asri, dan Hana yang merupakan partisipan yang saat ini berusia 19 tahun dan sedang mengenyam

pendidikan di perguruan tingginya masing-masing berencana untuk menikah di usia 25 tahun. Sedangkan Ikmal yang berusia 23 tahun berencana untuk bekerja terlebih dahulu sebelum nanti menikah setelah usia 30 tahun. Keempat pemuda tersebut tergabung dalam komunitas pemuda yang ada di Rukun Warga 2 di Dusun 1.

Gambar. 4. *Focus Group Discussion* dengan Aktivis Pemuda Desa Sukamulya, Rancaekek (Desa 1). 2022

Kakang menyebutkan bahwa penyebab stunting adalah sanitasi, kurang gizi, pola asuh. Pemahaman ini sesuai dengan konten penyuluhan yang diberikan oleh kader posyandu. Sedangkan Sopi menjelaskan bahwa salah satu penyebab stunting adalah pernikahan dini yang banyak berujung pada perceraian. Penjelasan tersebut merupakan hasil pengamatannya atas kondisi keluarga muda yang ada di sekitarnya. Tira juga menyebutkan bahwa banyak keluarga muda di bawah usia menikah memiliki anak yang berkategori stunting di sekitarnya. Orang tua anak tersebut dinilai terlalu muda sehingga belum cukup kuat kandungannya untuk melahirkan anak. Dari hasil diskusi bersama para pemuda yang berasal dari Dusun 1 seperti yang nampak pada Gambar. 4 tersebut didapatkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang isu stunting dari aparat desa, kader, dan internet. Selain mendapat pengetahuan dan pengalaman membantu aparat dan Lembaga mitra desa dalam menjalankan program stunting, Para pemuda tersebut juga melakukan pengamatan, menyerap, serta meneladani para tokoh desa yang mengelola program tersebut. Terutama figur kepala desa dan istrinya.

Kebanyakan pemuda yang berada dalam kelompok ini adalah mereka yang berpendidikan tinggi dan bermimpi untuk memiliki hidup yang lebih baik dengan nantinya bekerja di luar desa. Mereka juga aktif berupaya untuk menyebarkan pengetahuan tentang isu stunting di lingkungan mereka, namun upaya tersebut mendapat tanggapan beragam. Ada sedikit yang menanggapi secara serius dan ikut berpartisipasi, ada yang hanya mendengar, ada yang tidak menanggapi, dan ada yang menganggap mereka sok tahu. Hal yang serupa juga dapat dilihat pada opini dan pandangan pemuda di Dusun 2.

Gambar. 5. *Focus Group Discussion* dengan Aktivis Pemuda Desa Sukamulya, Rancaekek (Desa 2), 2022

Pada diskusi seperti pada Gambar. 5 peneliti menemukan ada kelompok pemuda yang memahami dan menganggap isu stunting perlu diperhatikan serta disiapkan pencegahannya, Tetapi sebagian besar tidak tertarik pada isu tersebut. Para pemuda lebih tertarik pada isu kesehatan yang jadi bahan pembicaraan di kehidupan sehari-hari atau di media digital, seperti Covid-19. Waktu mereka juga sudah habis untuk belajar atau bekerja. Edukasi mengenai isu stunting yang dilakukan oleh aparat desa baru bisa menyentuh lingkaran yang ada di karang

taruna. Sedangkan pemuda karang taruna yang diharapkan untuk menjadi juru siar belum dapat menjalankan fungsinya karena kendala komunikasi sosial yang telah disebutkan di atas.

Secara pendidikan, pemuda di Dusun 3 berbeda dengan Dusun 1 dan Dusun 2 yang rata-rata sedang menjalani Pendidikan di perguruan tinggi. Pemuda karang taruna Dusun 3 kebanyakan adalah lulusan SMP dan SMA. Sebagian besar dari pemuda di dusun tersebut bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh tani. Pendapatan rata-rata keluarga di dusun ini tidak sebesar dusun-dusun yang lain. Cara berpikir mereka secara umum agak tertinggal dibanding pemuda dusun lain, begitu pula dengan kesadaran kesehatannya. Mereka lebih berfokus pada mencari nafkah untuk menyambung hidup. Kecenderungan ini terbentuk karena mereka mengikuti pola yang biasa dilakukan oleh pendahulu mereka.

Gambar. 6. *Focus Group Discussion* dengan Aktivis Pemuda Desa Sukamulya, Rancaekek (Desa 3). 2022

Menurut Candra, seorang pemuda karang taruna dari Dusun 3, yang nampak pada Gambar. 6 mengatakan bahwa para pemuda pekerja tersebut lebih mudah diajak bicara mengenai isu stunting saat sedang duduk-duduk santai selepas jam kerja, namun demikian tidak semua menanggapi pembicaraan tersebut. Ketidakpedulian para pemuda tersebut salah satunya disebabkan karena isu stunting belum menjadi *problem* mereka saat ini, dan bisa dikatakan bahwa masalah stunting adalah potensi masalah yang belum tentu terjadi pada keturunannya. Penyebab lain adalah adanya pemahaman secara kultural bahwa apapun kondisi anak mereka itu adalah pemberian Tuhan, jadi mereka pasrah saja.

Berdasarkan hasil diskusi dalam kegiatan *focus group discussion* dengan pemuda dari ketiga dusun diketahui bahwa sebagian besar pemuda tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan data yang terdapat dalam website desa Sukamulya yang menyebutkan bahwa hanya 3.47% saja yang menempuh pendidikan diploma I dan II (0.72%), diploma III (0.78), dan diploma 4 atau S1 (1.97). Diterangkan juga bahwa mayoritasnya adalah lulusan SD, SMP, dan SMA sebanyak 70.48%. Sebagian besar pemuda yang lulus SMP dan SMA berprofesi sebagai buruh pabrik dan buruh tani, tapi tidak sedikit juga pemuda yang tidak bekerja atau menganggur.

Para pemuda desa juga sulit untuk dikumpulkan untuk penyuluhan isu stunting. Pelajar SMA waktunya banyak dihabiskan untuk sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, bermain, atau bermain *game online*. Pemuda yang tidak bekerja cenderung menghabiskan waktunya untuk bermalas-malasan di rumah, bermain internet, atau nongkrong di tempat tertentu. Seperti diungkapkan pada sebuah penelitian bahwa maraknya *game online* bukan lagi fenomena remaja perkotaan, melainkan juga di remaja pedesaan. Dampkanya pun tidak jauh beda degan yang emnjadi keresahan orag tua dan guru di perkotaan, seperti malas belajar, malas bekerja, dan menjurus pada perjudian (Hadisaputra et al., 2022).

Informasi yang disampaikan melalui poster seperti pada Gambar. 7 dan media komunikasi lain yang disediakan oleh aparat desa juga jarang ada yang membaca. Para pemuda lebih mudah berkumpul saat ada kegiatan hari besar yang diselenggarakan desa. Biasanya aparat dan mitra desa

menyisipkan pesan dan acara pada kegiatan besar tersebut. Namun demikian, hanya sebagian kecil saja yang memperhatikan. Sikap sebagian besar pemuda Desa Sukamulya cenderung belum memandang penting informasi tentang stunting. Mereka lebih banyak mencari informasi lain di internet atau asyik dengan kegiatan mereka sendiri. Bahkan sebagian dari mereka masih berusaha untuk menunjukkan eksistensinya dengan berkelahi. Terkadang bentrok antar pemuda terjadi hingga memakan korban jiwa. Seperti juga yang terjadi pada 18 Agustus 2022 di Dusun Rancapanjang, Desa Sukamulya yang mengakibatkan 2 korban tewas. Diketahui bahwa para pemuda itu baru pulang dari acara Reak Kuda Lumping di dusun tersebut.

Gambar 7. Materi Edukasi Ukuran A3 yang Dipasang pada Balai Pertemuan Warga, 2022

Partisipan *focus group discussion* juga menyebutkan bahwa beberapa pemuda yang tidak bekerja kadang mengganggu pemuda lain. Mereka terkadang meminta uang dan bertingkah seperti preman kampung. Kelompok pemuda seperti itu adalah yang paling sulit untuk diberi pemahaman tentang isu stunting. Meskipun jumlahnya semakin sedikit karena sebagian besar sudah disadarkan oleh aparat desa, namun kelompok pemuda seperti itu masih ada.

Secara garis besar opini dan sikap pemuda Desa Sukamulya terbagi atas beberapa kelompok sesuai dengan kategori kelompok pemuda. Pemuda yang memiliki pendidikan tinggi dan pemuda karang taruna memiliki kesadaran dan menganggap isu stunting adalah isu yang penting untuk diperhatikan dan ditanggulangi. Sebagian dari mereka turut berpartisipasi dalam menyebarkan pengetahuan tentang penanggulangan stunting, serta mempersiapkan diri untuk menikah di usia yang matang. Rata-rata pemuda yang ada di kelompok ini telah memiliki kesadaran atas usia siap menikah, penyebab munculnya stunting, pola asuh anak, dan pemberian gizi cukup bagi anak. Bila dikaitkan dengan kajian yang ada dalam teori *Social Learning*, atensi *(attention)* kelompok pemuda ini terbentuk saat mereka mendapat pengetahuan tentang isu stunting yang disampaikan oleh aparat dan lembaga mitra desa. Mereka juga melakukan observasi atas perilaku sosial aparat dan aktivis lembaga mitra desa tersebut dalam kehidupan keluarga maupun saat menjalankan kegiatan terkait program penurunan prevalensi stunting.

Kelompok pemuda ini menyerap informasi terkait perilaku yang diamati tersebut *(retention)* dan mampu menjadikannya sebagai contoh untuk diterapkan pada diri sendiri *(reproduction).* Tak hanya itu, kelompok pemuda ini juga memperhatikan kehidupan yang dijalaninya di kampus tempat mereka berkuliah dan media sosial. Dan dengan demikian terbentuklah keinginan untuk menata rencana pernikahan mereka dengan matang, serta mau berpartisipasi sebagai pegiat program stunting di desanya *(motivation).*

Kelompok berikutnya adalah kelompok pemuda yang bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh tani. Sebagian besar dari mereka tahu akan adanya isu stunting

karena mereka mendapat informasi dari aparat desa. Namun demikian, mereka cenderung tidak terlalu menaruh perhatian dan tidak ingin berpartisipasi dengan alasan sibuk kerja. Sebagian dari mereka yang sudah menikah juga cenderung mengabaikan pengetahuan tersebut dan tidak menerapkan dalam membesarkan anaknya dengan alasan yang sama. Kegiatan mengasuh anak biasanya bahkan diserahkan kepada kerabat. Opini dan sikap mereka terbentuk karena mereka mendapat pengetahuan, mengamati *(observation)*, dan meniru para pendahulunya *(imitation)*, yang juga mengikuti pendahulu sebelumnya.

Kelompok berikutnya adalah para ibu muda yang tidak bekerja dan mengasuh anak. Sebagian dari mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan kader, meskipun jumlahnya sangat sedikit. Kelompok ini memiliki atensi atas isu stunting karena didorong oleh harapan mereka agar anak mereka dapat hidup lebih baik. Ibu muda dalam kelompok ini berusaha menangkap dan mempraktikkan pengetahuan yang didapat dari kegiatan membantu sebagai kader, dan sekaligus berpartisipasi membentuk kesadaran stunting di lingkungannya. Meskipun tidak semua berasal dari keluarga yang mapan, namun dengan adanya kesadaran akan isu stunting maka mereka memiliki pola asuh yang baik.

Kelompok selanjutnya adalah para pemuda yang tidak bekerja. tidak sekolah, dan hanya luntang-lantung tanpa aktivitas yang jelas. Mereka cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang mengganggu ketenteraman desa dengan membuat kericuhan. Kelompok pemuda ini biasanya tidak memiliki pendidikan yang baik, ada yang hanya lulusan SD atau SMP, ada juga yang putus sekolah. Mereka adalah kelompok pemuda yang sangat sulit diberi pemahaman tentang isu stunting. Kecenderungan mereka adalah ingin menonjolkan diri, tidak memiliki kepedulian sosial, memiliki jiwa memberontak. Hal ini sama dengan apa yang digambarkan oleh Parson mengenai subkultur anak muda. Sejumlah kecil dari kelompok ini telah berhasil disadarkan berkat pembimbingan yang dilakukan oleh aparat desa dengan dilibatkan dalam kegiatan yang bisa menghasilkan secara ekonomi. Kelompok terakhir adalah pemuda yang masih duduk di bangku SMA. Kebanyakan pemuda di kelompok ini belum memahami isu stunting karena informasi mengenai isu stunting belum banyak diberikan kepada para siswa SMA tersebut. Desa Sukamulya tidak memiliki SMA, dan rata-rata pemuda di desa tersebut bersekolah di Desa Linggar.

Berdasarkan kajian di atas ditemukan bahwa faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan opini dan sikap. Faktor yang turut memberi andil adalah faktor kepedulian sosial dan kepedulian masa depan. Kedua faktor tersebut berhubungan dengan tingkat intelektual dan kesadaran diri yang dibentuk di usia dan momentum yang tepat. Namun demikian, sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh aparat Desa Sukamulya saat ini dalam upaya mengurangi tingkat prevalensi stunting difokuskan pada aktivitas setelah bayi lahir dan sesaat sebelum calon pengantin menikah. Padahal kesadaran pemuda yang terbentuk karena tingkat intelektual dan kepedulian sebenarnya bisa dibentuk sejak dini, dimulai dari pemuda bersekolah di bangku SMA.

SIMPULAN

Opini dan sikap pemuda di Desa Sukamulya atas isu stunting pada anak cukup beragam dan terbagi menjadi beberapa karakter. Karakter pertama adalah opini dan sikap dari kelompok pemuda yang memahami, menganggap penting, dan mau berpartisipasi membentuk kesadaran pemuda di sekitarnya atas isu tersebut. Kelompok pemuda ini berlatar pendidikan tinggi dan aktif dalam kegiatan karang taruna atau kegiatan pemuda binaan desa lain. Kelompok pemuda ini melakukan observasi dan imitasi atas figur kepala desa dan keluarganya, aparat desa, kader Lembaga Mitra Desa.

Selain itu, karena rata-rata mereka sedang mengikuti jenjang Pendidikan perguruan tinggi, mereka juga bisa melihat bagaimana kelompok sosial yang lebih mapan, yang berada di kota, mempersiapkan diri sebelum membina rumah tangga. Opini dan sikap kedua berasal dari kelompok pemuda yang memiliki pengetahuan atas isu stunting namun belum memiliki kesadaran untuk menerapkan pada diri atau keluarga sendiri karena sibuk bekerja. Opini dan sikap kelompok kedua dibentuk dari observasi dan imitasi atas pendahulunya yang berfokus dalam mencari nafkah sebagai buruh tani atau pabrik. Opini dan sikap ketiga berasal dari kelompok pemuda yang belum memiliki pengetahuan akan isu stunting karena sulit untuk diajak berkomunikasi tentang isu stunting atau memang belum diberi pengetahuan tentang isu tersebut. Kelompok subkultur pemuda ini sebagian mengikuti pendahulunya yang juga tidak bersekolah atau bekerja, atau hanya mengikuti dorongan diri yang cenderung apatis pada dunia sosial. Sebagian kecil dari kelompok pemuda ini sudah bisa disadarkan dengan dilibatkan pada kegiatan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, C. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. Sage Publications.

Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. PT.Bentang Pustaka.

Cherry, K. (2022). *How Social Learning Theory Works*. Verywellmind.Com. https://www.verywellmind.com/social-learning-theory-2795074#a-few-applications-for-social-learning-theory

Dinkes, H. (2019). *Omaba dan Beas Bereum Solusi Bandung Cegah Stunting*. Dinas Kesehatan Kota Bandung. https://dinkes.bandung.go.id/omaba-dan-beas-bereum-solusi-bandung-cegah-stunting/

Hadisaputra, Nur, A. A., & Sulfiana, S. (2022). Fenomena Kecanduan Game Online di Kalangan Remaja Pedesaan (Studi Kasus Dua Desa di Sulawesi Selatan). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(02), 391–402. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1690

Indonesia, K. K. R. (2018). *Buletin Stunting*.

Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 301, Issue 5).

Kemkes. (2021). *Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Kemkes.Go.Id. https://www.kemkes.go.id/article/view/21122800001/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045.html

Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, *18*(2), 25–34. https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261

Lincoln, & Denzin. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Najelina, M., & Ruliana, P. (2021). *Pengaruh Pemberitaan Bullying terhadap Sikap Mahasiswa di Sekolah Tinggi Komunikasi XXY*. *2*(1), 26–35.

Nashear, D. (2022). *Duh, Prevalensi Stunting di Kabupaten Bandung Capai 112.000 Jiwa*. Ini Sumedang.Com. https://inisumedang.com/duh-prevalensi-stunting-di-kabupaten-bandung-capai-112-000-jiwa/

Patimah, I., W, S. Y., Alfiansyah, R., Taobah, H., Ratnasari, D., & Nugraha, A. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat*. *12*, 52–60.

Permadi, D., & Habibullah, A. (2022).

Strategi Komunikasi Humas Bnn Dalam Memberikan Informasi Kepada Publik. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *5*(1), 150–162. https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1901

Pradana, W. (2021). *Dinkes Bandung Barat Sebut Pencegahan Stunting Belum Optimal*. Detiknews. https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5588560/dinkes-bandung-barat-sebut-pencegahan-stunting-belum-optimal

Prastiwi, M. (2021). *Remaja Miliki Peran Penting Cegah Stunting di Indonesia*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/02/091400371/remaja-miliki-peran-penting-cegah-stunting-di-indonesia?page=all

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 225–229. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253

Rici, G. M. (2021). *Gambaran Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*. *03*(04), 415–419. http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/130118/Memoria.pdf

Satriadi, R. (2021). *Nico Apresiasi Gerakan Melawan Stunting di Kota Kembang*. Beritasatu.Com. https://www.beritasatu.com/kesehatan/866439/nico-apresiasi-gerakan-melawan-stunting-di-kota-kembang

Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, *1*(3), 66–80.

Sulistyawati, F., & Widarini, N. P. (2022). Kejadian Stunting Masa Pandemi Covid-19. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *17*(1), 37. https://doi.org/10.35842/mr.v17i1.587

Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *5*(1), 37–46.